
ANALISIS SEMIOTIKA KONFLIK KEAGAMAAN DALAM FILM JANGAN PANGGIL MAMA KAFIR

¹Mia Ayu Aqillah, ²Helma Azizah, ³Velia Nadine Fitry Dyangga

¹²³Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

E-mail: ¹miaayuaqillah@gmail.com, ²helmaazizah1702@gmail.com, ³velianadinefitrydyangga@gmail.com

Penulis Korespondensi: miaayuaqillah@gmail.com

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima: 25 Mei 2026

Revisi: 3 Juni 2026

Disetujui: 13 Juni 2026

Film berperan sebagai media komunikasi yang menyampaikan isu sosial dan keagamaan melalui tanda-tanda visual dan verbal. Penelitian ini menganalisis representasi konflik keagamaan dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analitik melalui observasi dan dokumentasi adegan yang menampilkan konflik agama, intoleransi, stigma sosial, serta interaksi antarumat beragama. Fokus analisis mencakup dialog, ekspresi, gestur, simbol agama, setting, pencahayaan, dan interaksi sosial, yang kemudian ditafsirkan melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik muncul dari pelabelan kata "kafir", tekanan sosial, dan perbedaan keyakinan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Adegan, simbol, dan dialog membangun konotasi yang menekankan toleransi, empati, dan kasih sayang lintas agama. Film juga mengangkat mitos sosial terkait peran ibu, nilai kemanusiaan, dan perjalanan spiritual yang melampaui identitas agama. Kesimpulannya, *Jangan Panggil Mama Kafir* bukan hanya hiburan, tetapi media representasi sosial yang menyampaikan pesan moral dan ideologi mengenai konflik keagamaan serta hubungan antarumat beragama. Pendekatan semiotika Barthes efektif untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal, memberikan wawasan kritis terhadap isu keagamaan dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Kata Kunci: film, konflik keagamaan, semiotika Barthes, representasi sosial, toleransi.

ABSTRACT

*Film serves as a communication medium that conveys social and religious issues through visual and verbal signs. This study analyzes the representation of religious conflict in the film *Jangan Panggil Mama Kafir* using Roland Barthes' semiotic approach. A qualitative descriptive-analytic method was employed, including observation and documentation of scenes depicting religious conflict, intolerance, social stigma, and interfaith interactions. The analysis focused on dialogues, expressions, gestures, religious symbols, settings, lighting, and social interactions, interpreted through denotative, connotative, and mythological meanings. Findings indicate that the conflict arises from the labeling of "kafir," social pressure, and differences in beliefs within the family and community. Scenes, symbols, and dialogues construct connotative meanings emphasizing tolerance, empathy, and interfaith compassion. The film also portrays social*

myths related to motherhood, humanitarian values, and spiritual journeys that transcend religious identity. In conclusion, Jangan Panggil Mama Kafir functions not only as entertainment but also as a medium of social representation conveying moral and ideological messages about religious conflict and interfaith relations. Barthes' semiotic approach proves effective in revealing hidden meanings behind visual and verbal signs, providing critical insights into religious issues within Indonesia's multicultural society.

Keywords: *film, religious conflict, Barthes semiotics, social representation, tolerance.*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai pesan sosial, budaya, moral, maupun keagamaan kepada khalayak. Sebagai media audiovisual, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Melalui cerita, karakter, dialog, simbol, dan konflik yang dibangun, film mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial sekaligus membentuk pemahaman dan persepsi penonton terhadap isu-isu tertentu (Novalia, Murdiati, & Isnaini, 2023). Oleh karena itu, film menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan nilai, ideologi, dan kritik sosial, termasuk yang berkaitan dengan kehidupan beragama.

Film *Jangan Panggil Mama Kafir* merupakan film drama religi yang mengangkat kisah kehidupan keluarga lintas agama dalam lingkungan masyarakat yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap perbedaan keyakinan. Konflik utama dalam film ini muncul ketika tokoh Maria mengalami berbagai bentuk stigma sosial dan penolakan akibat identitas keagamaannya. Konflik tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal antar tokoh, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan mengenai toleransi, penerimaan sosial, identitas keagamaan, dan nilai kemanusiaan. Melalui alur cerita yang emosional, film ini memperlihatkan bagaimana pelabelan negatif berdasarkan agama dapat memengaruhi kehidupan individu maupun keluarga.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, agama merupakan salah satu identitas sosial yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola interaksi sosial. Perbedaan keyakinan sering kali melahirkan stereotip, prasangka, diskriminasi, hingga konflik sosial yang diwujudkan melalui bahasa, simbol, maupun tindakan sosial tertentu (Ubaidillah & Patriansah, 2024). Salah satu bentuk pelabelan yang sering menimbulkan kontroversi adalah penggunaan istilah "kafir", yang dalam konteks tertentu dapat dimaknai sebagai bentuk penilaian negatif terhadap individu yang memiliki keyakinan berbeda. Fenomena tersebut menjadikan isu konflik keagamaan sebagai tema yang penting untuk dikaji dalam perspektif komunikasi dan media.

Kajian mengenai representasi nilai keagamaan dalam film telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Aulia, Fitri, dan Satria (2023) menunjukkan bahwa film religi dapat menjadi media penyampaian pesan dakwah melalui simbol, dialog, dan perilaku tokoh.

Sementara itu, Novalia, Murdiati, dan Isnaini (2023) menemukan bahwa komunikasi keluarga dalam film berperan penting dalam penyelesaian konflik interpersonal. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dan hubungan keluarga dalam membangun pemahaman antar individu yang memiliki latar belakang berbeda (Ananti, R. A., & Wardhana, A., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pesan dakwah, komunikasi keluarga, maupun representasi nilai-nilai keagamaan secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis representasi konflik keagamaan melalui stigma pelabelan “kafir”, dinamika keluarga lintas agama, serta konstruksi makna toleransi dalam film Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos dibangun melalui adegan-adegan konflik keagamaan dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*. Kondisi inilah yang menjadi research gap sekaligus menunjukkan kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memandang tanda sebagai sistem pemaknaan yang terdiri atas tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, berbagai elemen film seperti dialog, ekspresi tokoh, simbol agama, gestur, setting, dan interaksi sosial dapat dianalisis untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik representasi konflik keagamaan yang ditampilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konflik keagamaan direpresentasikan dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir* melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos menurut perspektif semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, media, dan semiotika, khususnya dalam memahami representasi konflik keagamaan, toleransi, dan hubungan antarumat beragama dalam film Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Teori Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes menjadi landasan utama penelitian ini. Barthes (1972) mengembangkan semiotika Saussure dengan membagi pemaknaan tanda menjadi tiga lapisan:

1. **Denotasi:** makna literal atau langsung dari tanda.
2. **Konotasi:** makna kedua yang bersifat budaya, emosional, dan ideologis.
3. **Mitos:** konstruksi ideologi yang tampak alamiah, melegitimasi nilai dominan dalam masyarakat.

Dalam analisis film, tanda meliputi dialog, ekspresi wajah, gestur, simbol agama (pohon Natal, mukena, kalung salib), setting, pencahayaan, dan interaksi antartokoh. Mitos dalam media sering menyembunyikan dimensi historis dan kekuasaan, sehingga analisis mitos penting untuk mengungkap ideologi toleransi atau intoleransi yang dibangun film.

Beberapa penelitian terkini yang menggunakan semiotika Barthes pada film religi Indonesia antara lain:

Table 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul	Fokus penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan penelitian
1.	Aulia, Fitri, & Satria (2023)	Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Ajari Aku Islam	Pesan dakwah, nilai keagamaan, simbol visual	Film religi menyampaikan nilai akidah, syariah, dan akhlak melalui dialog, simbol, dan ekspresi	Relevan karena menggunakan semiotika untuk menganalisis film religi dan nilai sosial
2.	Novalia, Murdiati, & Isnaini (2023)	Komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara 2	Komunikasi keluarga, interaksi antartokoh	Komunikasi efektif dalam keluarga mengurangi konflik, membangun hubungan harmonis	Relevan sebagai acuan analisis dinamika keluarga dan konflik interpersonal
3.	(Ananti, R. A., & Wardhana, A., 2025)	Analisis naratif komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam film	Analisis naratif komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam film	Hubungan yang tidak efektif memicu ketegangan; keterbukaan dan empati penting	Relevan untuk melihat komunikasi dan konflik dalam keluarga lintas agama
4.	Ubaidillah & Patriansah (2024)	Analisis semiotika konflik keagamaan dalam media	Konflik keagamaan, stigma sosial, tanda visual	Pelabelan agama menciptakan stigma; tanda visual dan verbal membangun konotasi sosial	Langsung mendukung analisis tanda dan konflik keagamaan dalam film
5.	Alparizky & Bahri (2025)	Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	Tanda visual, simbol, makna mitos	Semiologi Barthes efektif untuk menafsirkan makna visual dan ideologi	Menjadi acuan metode analisis semiotika pada film religi Indonesia

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

2. Konsep Konflik Keagamaan dan Stigma Sosial

Konflik keagamaan adalah benturan antar keyakinan yang memunculkan stigma, pelabelan negatif (misal “kafir”), pengucilan sosial, dan ketegangan dalam keluarga maupun masyarakat (Ubaidillah & Patriansah, 2024). Konsep stigma sosial menurut Goffman (1963) relevan karena pelabelan “kafir” menciptakan identitas yang direndahkan dan menghambat interaksi sosial.

Dalam masyarakat multikultural Indonesia, konflik ini muncul akibat penafsiran agama yang kaku, sebagaimana direpresentasikan dalam film.

3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa film sebagai media komunikasi tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun makna melalui berbagai tanda visual dan verbal. Dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*, konflik keagamaan direpresentasikan melalui dialog, ekspresi tokoh, simbol keagamaan, setting, pencahayaan, serta interaksi sosial antar tokoh.

Berbagai tanda tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari suatu adegan, sedangkan makna konotatif digunakan untuk mengungkap makna yang berkaitan dengan nilai budaya, emosi, dan pengalaman sosial. Selanjutnya, analisis mitos digunakan untuk memahami ideologi atau konstruksi sosial yang dibangun melalui representasi konflik keagamaan dalam film.

Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film membentuk representasi mengenai stigma keagamaan, toleransi, hubungan keluarga lintas agama, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai tanda visual maupun verbal yang muncul dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan secara

sistematis berbagai adegan yang merepresentasikan konflik keagamaan, kemudian menganalisis makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes.

Objek penelitian ini adalah film *Jangan Panggil Mama Kafir* yang mengangkat tema hubungan lintas agama, stigma sosial, dan konflik keagamaan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat. Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, simbol keagamaan, gestur, setting, pencahayaan, dan bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan representasi konflik keagamaan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung terhadap film *Jangan Panggil Mama Kafir* melalui proses menonton secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung unsur konflik keagamaan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotika, komunikasi, representasi media, dan konflik keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati keseluruhan isi film serta mencatat adegan-adegan yang dianggap merepresentasikan konflik keagamaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (screenshot), dialog, serta catatan visual yang mendukung proses analisis.

Analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah analisis denotasi untuk mengidentifikasi makna literal yang tampak dalam adegan. Tahap kedua adalah analisis konotasi untuk mengungkap makna yang berkaitan dengan nilai budaya, emosi, dan pengalaman sosial. Tahap ketiga adalah analisis mitos untuk mengidentifikasi ideologi atau konstruksi sosial yang dibangun melalui representasi konflik keagamaan dalam film. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjelaskan bagaimana film merepresentasikan stigma keagamaan, toleransi, hubungan keluarga lintas agama, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk meningkatkan ketepatan analisis, peneliti memilih enam adegan utama yang dianggap paling representatif dalam menggambarkan tahapan konflik keagamaan, mulai dari pertemuan tokoh yang berbeda keyakinan, penolakan keluarga, pengalaman kehilangan, proses pengasuhan anak lintas agama, konflik hak asuh, hingga proses rekonsiliasi yang ditampilkan pada akhir film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi dan Analisis Tanda-Tanda Utama

Gambar 2. Poster Film Jangan Panggil mama kafir



(Sumber: <https://acesse.one/t898ahu>)

Penelitian ini berfokus pada analisis film *Jangan Panggil Mama Kafir* menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tujuan mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan konflik keagamaan, stigma sosial, diskriminasi, serta hubungan antarumat beragama dalam lingkup keluarga dan masyarakat (Barthes, 1972; Sobur, 2013). Analisis dilakukan pada elemen-elemen seperti dialog, ekspresi tokoh, simbol agama, setting, pencahayaan, interaksi sosial, dan suasana.

Pendekatan semiotika digunakan untuk memahami bagaimana film merepresentasikan intoleransi, penolakan sosial, sekaligus pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural (Ubaidillah & Patriansah, 2024). Tanda visual seperti ekspresi wajah, warna, gestur tubuh, dan pencahayaan memperkuat makna emosional sekaligus pesan sosial yang ingin disampaikan kepada penonton. Konflik sosial dan keagamaan dalam film juga direpresentasikan melalui simbol, dialog, dan hubungan antartokoh yang mencerminkan realitas sosial masyarakat.

Peneliti memilih enam adegan utama karena merepresentasikan tahapan konflik keagamaan, mulai dari pertemuan tokoh, penolakan keluarga, kehilangan, hingga rekonsiliasi.

Tabel 2. Ruang Lingkup Tanda dalam Film *Jangan Panggil Mama Kafir*

Denotasi	Konotasi	Mitos
Dialog tentang perbedaan agama	Konflik dan penolakan terhadap perbedaan	Perbedaan agama dapat merusak hubungan keluarga
Ekspresi sedih dan marah tokoh	Tekanan emosional akibat diskriminasi	Individu berbeda keyakinan dianggap tidak pantas diterima
Simbol-simbol keagamaan	Identitas dan keyakinan tokoh	Superioritas kelompok agama tertentu
Interaksi keluarga yang tegang	Stigma dan intoleransi dalam keluarga	agama penentu utama penerimaan sosial
Penggunaan kata "kafir"	Pelabelan dan diskriminasi sosial	Istilah "kafir" wajar digunakan

Gambar 3. Pertemuan pertama antara Fafat dan Maria



Tabel 3. Analisis Tanda Barthes dalam Film *Jangan Panggil Mama Kafir*

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada adegan awal film, Maria sedang berdiri di dekat pohon Natal pada malam Natal sambil berdoa. Di tempat yang sama, Fafat sedang membantu menghias sekaligus mengamankan gereja bersama kelompok majelisnya. Saat Maria membuka mata setelah berdoa, ia melihat Fafat berada di depannya. Ekspresi Maria tampak terkejut dan kagum karena mengira doanya baru saja dikabulkan oleh Tuhan Yesus.</p>	<p>Adegan tersebut menggambarkan harapan, keyakinan, dan pertemuan yang dianggap sebagai “jawaban doa”. Kehadiran Fafat setelah Maria selesai berdoa memberi kesan seperti takdir atau campur tangan Tuhan. Pohon Natal dan suasana malam Natal juga memperkuat simbol kehangatan, kasih, serta momen penuh harapan. Sementara tindakan Fafat yang membantu menjaga dan menghias gereja menunjukkan nilai toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghormati antar sesama. Rasa terkejut Maria bukan hanya karena melihat seseorang datang tiba-tiba, tetapi juga karena ia merasa Tuhan menjawab harapannya secara cepat.</p>	<p>Potongan adegan ini memiliki makna bahwa terkadang seseorang memaknai peristiwa yang terjadi sebagai bentuk jawaban atas doa dan harapan yang dipanjatkan. Selain itu, film juga menampilkan pesan tentang toleransi dan kebaikan antarmanusia. Kehadiran Fafat di gereja bukan karena alasan romantis, melainkan bentuk bantuan dan kepedulian terhadap kegiatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak menghalangi seseorang untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain.</p>

Gambar 4. Konflik Keyakinan dalam Interaksi Keluarga Multikultural



Tabel 4. Analisis Tanda Barthes dalam Film *Jangan Panggil Mama Kafir*

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada adegan tersebut, Fafat memperkenalkan Maria kepada uminya di rumah. Umi Fafat yang merupakan seorang ustadzah kajian dan sering membawakan tema tentang pernikahan beda agama terlihat menunjukkan ekspresi kecewa, sedih, dan marah saat mengetahui bahwa anaknya meminta restu untuk menikah dengan seseorang yang berbeda keyakinan. Maria tampak berada dalam situasi yang canggung, sementara Fafat berusaha menyampaikan keinginannya kepada sang Umi.</p>	<p>Adegan ini merepresentasikan benturan nilai, keyakinan, dan harapan dalam keluarga yang dihadapkan pada perbedaan agama. Reaksi Umi Fafat menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa pernikahan lintas agama dapat mengganggu keharmonisan keluarga serta nilai-nilai keagamaan yang selama ini diyakini. Ekspresi kecewa dan marah yang ditampilkan tidak hanya mencerminkan penolakan terhadap Maria sebagai individu, tetapi juga terhadap perbedaan keyakinan yang dianggap berpotensi menimbulkan konflik di masa depan. Sementara itu, posisi Maria yang tampak canggung menggambarkan tekanan sosial yang sering dialami individu ketika berada di lingkungan yang belum sepenuhnya menerima perbedaan agama. Adegan ini memperlihatkan bagaimana identitas keagamaan menjadi faktor penting dalam penerimaan sosial dan hubungan keluarga.</p>	<p>Adegan ini membangun mitos bahwa kesamaan agama merupakan syarat utama bagi terciptanya keluarga yang harmonis dan ideal. Dalam banyak konstruksi sosial masyarakat Indonesia, pernikahan beda agama sering dipandang sebagai sesuatu yang berisiko menimbulkan konflik, sehingga cenderung mendapat penolakan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Film ini merepresentasikan bagaimana keyakinan tersebut telah menjadi pandangan yang dianggap wajar dan diwariskan secara sosial. Di sisi lain, adegan ini juga menunjukkan bahwa perbedaan agama sering ditempatkan sebagai batas yang menentukan penerimaan atau penolakan terhadap seseorang dalam lingkup keluarga.</p>

Gambar 5. Tatapan pilu penuh konflik batin



Tabel 5. Analisis Tanda Barthes dalam Film *Jangan Panggil Mama Kafir*

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada adegan tersebut, Fafat mengalami kecelakaan saat perjalanan pulang ke rumah sambil membawa hadiah untuk Umi dan Laila, lalu meninggal di tempat. Setelah kepergiannya, orang-orang datang melayat ke rumah duka dan mendoakan Fafat menurut tata cara Islam. Di tengah suasana duka, Maria tampak berbeda dari orang lain; ia menggenggam tangan Fafat dan berdoa dengan caranya sendiri. Umi Fafat memperhatikan situasi tersebut dan menatap Maria dengan ekspresi yang menunjukkan kesedihan, kebingungan, serta perasaan yang mendalam.</p>	<p>Adegan ini menggambarkan bahwa perbedaan keyakinan masih tetap hadir bahkan dalam situasi kehilangan dan duka. Sekeliling Fafat yang mendoakannya secara Islam menunjukkan identitas dan tradisi keluarga yang melekat kuat. Sementara Maria yang berdoa dengan caranya sendiri menjadi simbol cinta, ketulusan, dan kesetiaan yang melampaui batas perbedaan agama. Tatapan Mama Fafat memiliki makna emosional yang lebih dalam: bukan lagi semata kemarahan atau penolakan seperti sebelumnya, melainkan munculnya kesadaran bahwa Maria juga merasakan kehilangan yang sama. Perbedaan cara berdoa memperlihatkan bahwa rasa cinta dan duka dapat diekspresikan dengan cara yang berbeda.</p>	<p>Adegan ini menggambarkan mitos dalam masyarakat bahwa perbedaan agama sering dianggap sebagai batas yang memisahkan hubungan antarmanusia, bahkan hingga pada momen kehilangan dan kematian. Masyarakat sering membangun pandangan bahwa cinta dan kedekatan emosional seharusnya berada dalam kesamaan keyakinan agar dapat diterima sepenuhnya. Namun film ini mencoba menghadirkan pandangan lain, bahwa rasa kehilangan, kasih sayang, dan doa tidak selalu dibatasi oleh identitas agama. Adegan tersebut juga membangun pesan bahwa kemanusiaan dan cinta dapat hadir di atas perbedaan, meskipun norma sosial sering menciptakan sekat-sekat tertentu.</p>

Gambar 6. Maria membimbing anaknya belajar sholat



Tabel 6. Analisis Tanda Barthes dalam Film *Jangan Panggil Mama Kafir*

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada adegan ini terlihat seorang ibu dan anak sedang belajar salat di dalam rumah. Anak kecil bernama Laila memakai mukena berwarna merah muda, sementara Maria duduk di sampingnya sambil membimbing gerakan dan bacaan salat melalui video YouTube. Maria</p>	<p>Adegan ini tidak hanya menunjukkan aktivitas belajar salat, tetapi juga merepresentasikan kasih sayang, pengorbanan, dan toleransi seorang ibu terhadap anaknya. Kalung salib yang tetap dipakai Maria menjadi simbol bahwa ia belum meninggalkan keyakinannya,</p>	<p>Adegan ini membangun mitos tentang "ibu sebagai figur universal pengorbanan". Dalam budaya masyarakat, ibu sering dimitoskan sebagai sosok yang akan melakukan apa saja demi anaknya, bahkan ketika hal tersebut menuntutnya</p>

sendiri masih mengenakan kalung salib yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang Kristiani. Ekspresi keduanya tampak serius dan fokus dalam proses belajar ibadah tersebut.

namun tetap berusaha memahami dan mengajarkan ajaran Islam demi kebutuhan spiritual anaknya.

YouTube dalam adegan ini juga memiliki makna konotatif sebagai simbol modernitas dan keterbukaan akses pengetahuan agama. Maria digambarkan rela belajar dari nol, memperbaiki gerakan salat, dan mendampingi Laila dengan penuh kesungguhan. Hal ini memperlihatkan bahwa cinta seorang ibu melampaui batas agama dan identitas pribadi.

Secara emosional, adegan ini membangun kesan bahwa agama dihadirkan bukan sebagai alat pemisah, melainkan sebagai ruang kasih, pembelajaran, dan penghormatan terhadap pilihan hidup orang lain.

keluar dari zona keyakinan dan identitas pribadinya.

Selain itu, terdapat mitos mengenai toleransi antaragama sebagai bentuk cinta yang ideal. Film ini seolah ingin menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak selalu melahirkan konflik, tetapi dapat menciptakan harmoni apabila dilandasi kasih sayang dan ketulusan.

Di sisi lain, adegan ini juga menantang mitos sosial yang sering menganggap perbedaan agama dalam keluarga sebagai sesuatu yang sulit dipersatukan. Melalui Maria, film menunjukkan narasi alternatif bahwa hubungan lintas agama tetap dapat berjalan hangat, suportif, dan manusiawi.

Temuan ini sejalan dengan Aulia et al. (2023) yang menemukan bahwa simbol dan praktik keagamaan dalam film berfungsi sebagai media penyampaian nilai sosial dan keagamaan.



Gambar 7. Suasana saat putusan sidang banding

Tabel 7. Analisis Tanda Barthes dalam Film *Jangan Panggil Mama Kafir*

Denotasi	Konotasi	Mitos
Adegan ini memperlihatkan suasana persidangan yang penuh emosi. Maria, Laila, dan Mama Yo	Secara konotatif, adegan ini menggambarkan kemenangan kasih sayang dan kemanusiaan di atas	Adegan persidangan dalam film <i>Jangan Panggil Mama Kafir</i> membangun mitos bahwa kasih

tampak menangis saat sidang hak asuh berlangsung. Laila maju ke depan persidangan dan menyampaikan pembelaannya terhadap sang ibu. Ia mengatakan bahwa meskipun mamanya tidak salat, Maria tetap mengajarkannya agama Islam dengan baik. Laila juga memohon agar orang-orang tidak memanggil ibunya “kafir”. Setelah pernyataan tersebut, hakim memutuskan hak asuh jatuh kepada Maria.

stigma keagamaan. Tangisan para tokoh bukan hanya menunjukkan kesedihan, tetapi juga tekanan sosial dan konflik batin akibat label “kafir” yang diarahkan kepada Maria.

Pernyataan Laila memiliki makna emosional yang kuat karena keluar dari sudut pandang anak kecil yang polos dan jujur. Film ingin menunjukkan bahwa nilai seorang ibu tidak semata-mata diukur dari identitas agamanya, melainkan dari cinta, perhatian, dan pengorbanannya dalam membesarkan anak. Kalimat “jangan panggil mama kafir” menjadi simbol penolakan terhadap penghakiman sosial yang merendahkan manusia berdasarkan keyakinan. Di sini, agama dikontraskan dengan sisi kemanusiaan: ketika sebagian orang sibuk memberi label, seorang anak justru melihat ketulusan ibunya. Keputusan hakim yang memenangkan Maria juga mengandung makna bahwa keadilan seharusnya mempertimbangkan aspek kasih sayang, tanggung jawab, dan hubungan emosional, bukan sekadar identitas religius formal.

sayang seorang ibu melampaui batas agama dan penilaian sosial. Maria digambarkan sebagai ibu non-Muslim yang tetap tulus mengajarkan agama Islam kepada anaknya, sehingga film menegaskan bahwa kualitas seorang ibu tidak ditentukan oleh keyakinannya, melainkan oleh cinta, perhatian, dan pengorbanannya.

Selain itu, ucapan Laila merepresentasikan mitos bahwa anak kecil adalah suara kebenaran yang jujur dan murni. Ketika orang dewasa sibuk dengan konflik agama dan hukum, kepolosan Laila justru menjadi penentu perubahan keputusan hakim.

Film ini juga menantang stigma masyarakat yang sering menilai moral seseorang berdasarkan agama. Melalui karakter Maria, film menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghilangkan nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan ketulusan seseorang.

Gambar 8. Ending film maria mualaf



Tabel 8. Analisis Tanda Barthes dalam Film *Jangan Panggil Mama Kafir*

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Adegan penutup film ini memperlihatkan Maria berada di dalam masjid bersama beberapa perempuan berhijab. Maria mengucapkan dua kalimat syahadat dengan dibimbing oleh Uminya Fafat. Suasana di dalam masjid tampak tenang, khidmat, dan emosional. Orang-orang di sekitarnya mendampingi proses tersebut dengan penuh haru dan kebahagiaan. Adegan ini menandai bahwa Maria akhirnya resmi memeluk agama Islam.</p>	<p>Secara konotatif, adegan ini melambangkan perjalanan spiritual dan pencarian keyakinan Maria yang akhirnya menemukan titik akhir. Proses syahadat tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan agama, tetapi juga sebagai simbol penerimaan, ketenangan batin, dan perubahan hidup.</p> <p>Masjid dengan cahaya yang lembut serta dominasi warna putih memberi kesan suci, damai, dan penuh harapan. Kehadiran Uminya Fafat yang membimbing Maria menunjukkan makna dukungan, penerimaan sosial, dan persaudaraan dalam agama.</p> <p>Adegan ini juga mengandung makna emosional bahwa cinta, ketulusan, dan pengalaman hidup mampu membawa seseorang pada proses refleksi diri dan perubahan keyakinan. Kebahagiaan yang muncul bukan hanya karena Maria menjadi muallaf, tetapi karena konflik panjang yang sebelumnya dialami akhirnya menemukan penyelesaian yang damai.</p>	<p>Adegan ini membangun mitos bahwa hidayah hadir melalui proses kehidupan, ketulusan, dan pengalaman emosional seseorang. Syahadat Maria digambarkan sebagai simbol perubahan diri dan pencarian ketenangan spiritual setelah berbagai konflik yang ia alami. Film juga menghadirkan Islam sebagai agama yang terbuka dan menerima siapa pun dengan hangat, terlihat dari dukungan orang-orang di sekitarnya saat Maria mengucapkan syahadat.</p>

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Jangan Panggil Mama Kafir* merepresentasikan konflik keagamaan melalui tanda-tanda visual dan verbal yang saling terkait. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa adegan, dialog, simbol, dan interaksi tokoh tidak hanya memiliki makna denotatif, melainkan juga makna konotatif yang membentuk mitos sosial tentang agama, toleransi, dan hubungan antarumat beragama. Film ini menggambarkan stigma kata “kafir” sebagai pemicu konflik keluarga dan masyarakat, sekaligus menampilkan keteguhan, resiliensi, serta empati tokoh utama. Adegan pembelajaran salat dan persidangan hak asuh memperkuat pesan bahwa nilai kemanusiaan dan kasih sayang dapat melampaui batas agama. Secara keseluruhan, film ini menekankan bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi sumber konflik jika dibangun di atas sikap saling memahami dan menghormati, serta menantang mitos bahwa agama merupakan satu-satunya ukuran moral dan penerimaan sosial.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu objek film dan pendekatan semiotika murni yang bersifat kualitatif. Jika penelitian mendatang dapat menganalisis beberapa film sejenis dengan metode campuran, pemahaman tentang representasi toleransi beragama dalam sinema Indonesia akan lebih komprehensif.

Implikasi praktis penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pembuat film dan pemerintah dalam memproduksi karya yang mendukung toleransi antarumat beragama. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam kajian film bertema sosial-keagamaan. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menghasilkan temuan yang lebih aplikatif.

REFERENSI

- Alparizky, M., & Bahri, A. N. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa". *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 247-263. <https://doi.org/10.37092/khobar.v7i1.1153>
- Alfarisi, T. A. A. (2019). Semiotika sebagai bentuk komunikasi bahasa dusta: Studi kasus pelanggaran rambu-rambu lalu lintas di Surabaya. *Humanis*, 13(2), 143-151.
- Ananti, R. A., & Wardhana, A. (2025). Analisis naratif komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 5(1), 115-120. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2511>
- Aulia, B., Fitri, A. A., & Satria, A. (2023). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Ajari Aku Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1719-1732.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Novalia, A. S., Murdiati, E., & Isnaini, M. A. (2023). Komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara 2 (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, 10(2), 121-131.
- Rizki I, A. (2025). Analisis semiotika nilai moral dan budaya film Ngeri - Ngeri Sedap. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 01-14. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.567>.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Agak Laen" Produser Studio Imajinari. *VisART: Jurnal Seni Rupa & Desain*, 2(1), 49-65.